



Karakteristik Keluarga: Pengembangan Skala dan Validasi

Hilwa Anwar¹, Abdul Rahmat², St. Hadjar Nurul Istiqomah³

Universitas Negeri Makassar

Email: hilwa.anwar@unm.ac.id

Abstrak. Karakteristik keluarga, peran dan bagaimana tuntutan serta dukungan dalam keluarga memiliki dampak besar pada individu. Mengingat peran penting keluarga, maka pengukuran karakteristik dan peran keluarga yang andal dan valid dapat membantu dalam intervensi dan penelitian lebih lanjut terkait keluarga. Sebagian besar alat ukur karakteristik keluarga dikembangkan dalam budaya Barat dan digunakan terutama dengan populasi klinis. Keluarga Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh budaya Timur tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan alat ukur yang khas menggambarkan karakteristik keluarga Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur karakteristik keluarga yang didasari oleh ciri khas Indonesia. Responden dalam penelitian ini adalah individu laki-laki dan perempuan yang sudah menikah dan berkeluarga. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 156 responden. Alat ukur yang digunakan adalah skala Karakteristik Keluarga. Secara garis besar, tahapan dalam penelitian ini terbagi atas pengembangan skala dan pembuktian validitas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa secara psikometrik, model karakteristik keluarga yang terdiri dari tuntutan keluarga dan sumberdaya keluarga menunjukkan tingkat kesesuaian yang baik. Selain itu, validitas struktur internal menunjukkan validitas konvergen dan diskriminan tergolong baik, serta reliabilitas komposit diklasifikasikan tinggi. Implikasi penting dari pengukuran karakteristik dan peran keluarga diharapkan dapat membantu dalam intervensi dan penelitian lebih lanjut terkait keluarga.

Kata Kunci: Karakteristik Keluarga, Pengembangan Skala, Validasi

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan paling dekat bagi hampir setiap individu. Penelitian telah menunjukkan bahwa karakteristik keluarga seseorang dan fungsinya memiliki dampak besar pada perkembangan individu dari berbagai karakteristik, sikap, perilaku, dan masalah kesehatan mental. Studi menunjukkan bahwa kohesi keluarga dan hubungan orang tua-anak yang positif memiliki korelasi positif kecil hingga menengah dengan ketelitian dan keramahan anak, korelasi negatif kecil hingga menengah dengan neurotisme, dan korelasi lemah atau tidak signifikan dengan ekstraversi dan keterbukaan terhadap pengalaman (Tan, Low & Viapude, 2018) Individu yang memiliki hubungan yang harmonis dengan anggota keluarganya cenderung melaporkan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dan kepuasan hidup (Lee & Yoo, 2015).

Mengingat peran penting karakteristik keluarga dalam pengembangan berbagai variabel terkait kesehatan mental maupun dalam studi kerja-keluarga, maka pemahaman tentang karakteristik dan peran keluarga yang andal dan valid dapat membantu untuk memahami secara mendalam terkait permasalahan keluarga. Sebagian besar alat ukur karakteristik keluarga atau fungsi keluarga dikembangkan dalam budaya Barat dan digunakan terutama dengan populasi klinis. Beberapa contoh skala yang banyak digunakan termasuk *McMaster Family Assessment Device (FAD)*, skala laporan diri 60 item yang dikembangkan berdasarkan Model *McMaster of Family Functioning* (Hamilton & Carr, 2016). Ini mengukur enam dimensi fungsi keluarga, yaitu, komunikasi, pemecahan masalah, fungsi peran, daya tanggap afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku. *Family Adaptability and Cohesion Evaluation Scale* yang berisi 42 aitem (*FACES-IV*). Skala ini mengukur tiga dimensi: kohesi keluarga, fleksibilitas dan komunikasi (Olson, Portner & Lavee, 2013). *Family Environment Scale (FES)* adalah skala yang bersifat umum yang terdiri dari 90 butir. Skala ini menilai tiga dimensi, yang selanjutnya dibagi menjadi 10 subdimensi: hubungan keluarga (subskala kohesi, ekspresif dan konflik), pertumbuhan pribadi (kemandirian, orientasi pencapaian, orientasi intelektual-budaya, orientasi rekreasi aktif dan penekanan moral-religius) dan sistem pemeliharaan (organisasi dan kontrol) (Moos & Moos, 2013). Skala tersebut di atas merupakan skala yang disusun dan dikembangkan berdasarkan karakteristik dan budaya Barat.

Menurut Pradhan (2016), beberapa penelitian yang terkait dengan isu kerja-keluarga telah dilakukan di negara Barat, tetapi temuan dari studi ini tidak dapat diproyeksikan begitu saja ke negara lain, karena peran kerja dan keluarga tidak universal dan dipahami secara berbeda di berbagai negara. Karakteristik keluarga tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial kultural yang melekat pada suatu bangsa. Perbedaan karakteristik keluarga di berbagai negara dipengaruhi oleh faktor yang bervariasi di setiap negara baik pada tingkat makro, antara lain perbedaan dalam sistem sosial dan budaya, ekonomi, legislatif dan teknologi, maupun tingkat mikro yang mengacu pada tuntutan peran yang diasumsikan oleh individu dan cenderung dipengaruhi juga oleh budaya (Lewis & Ayudhya, 2006, dalam Pradhan, 2016). Sebagai contoh, karakteristik keluarga di negara-negara Barat cenderung keluarga inti dan berjarak, tetapi karakteristik keluarga di kebanyakan negara Timur atau Asia cenderung mengembangkan sistem keluarga besar, dan merupakan hal yang umum keluarga besar tinggal dalam jarak yang dekat (Pradhan, 2016). Dengan demikian, tuntutan dan ketersediaan dukungan dalam domain keluarga bervariasi dalam struktur keluarga yang berbeda.

Dinamika dan makna dari perilaku yang sama mungkin berbeda untuk keluarga Asia dengan tingkat kolektivisme, jarak kekuasaan, dan saling ketergantungan yang lebih tinggi (Hofstede & Minkov, 2010). Dalam studi lintas budaya, gambaran karakteristik keluarga di negara-negara Asia, lebih dipengaruhi oleh budaya

kollektivistik dan peran gender tradisional (Anwar, 2014; Noor & Mahudin, 2016), serta identitas keluarga besar (*extended family*) (Pradhan, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka karakteristik domain keluarga dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang terdapat dalam keluarga dan memengaruhi interaksi dan peran seseorang dalam keluarga. Karakteristik keluarga memiliki dimensi yang bersifat universal yaitu ada faktor keluarga yang bersifat menuntut (*family demand*) dan ada juga faktor keluarga yang mendukung (*family resources*), baik instrumental ataupun emosional, namun demikian tuntutan dan ketersediaan dukungan dalam domain keluarga dipengaruhi konteks sosio budaya yang berkembang dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu, karakteristik keluarga dalam penelitian ini meliputi 1) tuntutan keluarga, meliputi tuntutan baik yang bersifat instrumental dan emosional yang terkait dengan peran dalam keluarga yaitu peran marital dan peran parental, serta tuntutan yang timbul dari relasi keluarga; 2) dukungan keluarga meliputi tuntutan instrumental dan emosional yang berasal dari pasangan (suami) dan anggota keluarga lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan mengembangkan alat ukur karakteristik keluarga, serta menguji struktur internal, validitas konvergen dan diskriminan dari alat ukur karakteristik keluarga. Serangkaian analisis yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah Skala Karakteristik Keluarga merupakan ukuran yang dapat diandalkan? Apakah Skala Karakteristik Keluarga menunjukkan bukti validitas konvergen dan diskriminan?

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk 1) menganalisis struktur internal guna mengetahui sejauh mana hubungan antara aitem-aitem dan komponen-komponen Skala Karakteristik Keluarga sesuai dengan konstruk yang menjadi dasar interpretasi dan 2) menguji validitas konvergen dan diskriminan Skala Karakteristik Keluarga. Implikasi penting dari pengukuran karakteristik dan peran keluarga yang andal dan valid dapat membantu dalam intervensi dan penelitian lebih lanjut terkait keluarga. Keluarga Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh budaya Timur tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda, sementara sebagian besar alat ukur karakteristik keluarga dikembangkan dalam budaya Barat dan digunakan terutama dengan populasi klinis.

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu psikologi, terutama yang berhubungan dengan kajian keluarga. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengembangkan kebijakan, terutama yang terkait dengan karakteristik dan peran keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Responden dalam penelitian ini adalah individu laki-laki dan perempuan yang sudah

menikah dan berkeluarga. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 156 responden.

Alat ukur yang digunakan adalah skala Karakteristik Keluarga. Skala ini disusun oleh peneliti dengan mengacu pada dua dimensi universal, yaitu faktor keluarga yang bersifat menuntut (*family demand*) dan faktor keluarga yang mendukung (*family resources*), baik yang bersifat instrumental maupun emosional (Van Aarde dan Mostart, 2008). Tuntutan dan ketersediaan dukungan dalam domain keluarga dipengaruhi konteks sosio-budaya yang berkembang dalam keluarga tersebut (Nastiti, dkk., 2016; Pradhan, 2016; Noor & Muhaddin, 2016).

Dimensi tuntutan keluarga, meliputi tuntutan yang terkait dengan peran dalam keluarga yaitu Peran Marital (Contoh: "Anda mengalami konflik dengan pasangan terkait urusan rumah tangga"), Peran Parental (Contoh: "Urusan perawatan anak membutuhkan keterampilan tertentu"), serta *Kinship* (Contoh: "Anda berusaha keras meluangkan waktu untuk menghadiri pertemuan rutin keluarga, misal arisan keluarga"); Sementara dimensi dukungan keluarga meliputi dukungan yang berasal dari pasangan (Contoh: "Anda dapat mengandalkan pasangan dalam urusan keluarga") dan dukungan anggota keluarga lainnya (Contoh: "Anda tenang meninggalkan anak-anak Anda bersama orangtua/saudara/keluarga lainnya"). Pernyataan dalam skala ini menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu: Nilai 1 untuk Tidak Pernah / Hampir Tidak Pernah, Nilai 2 untuk Jarang, Nilai 3 untuk Kadang-kadang, Nilai 4 untuk Sering dan Nilai 5 untuk Sangat Sering (Selalu).

Secara garis besar, tahapan dalam penelitian ini terbagi atas:

1. Tahap pengembangan skala

Pengembangan skala diawali dengan melakukan revid literatur dan perbandingan konsep karakteristik keluarga baik yang berkembang di Barat maupun di Timur. Penyusunan dimensi, indikator dan butir-butir pernyataan berdasarkan telaah literatur dan disusun dalam bentuk rancangan skala. Rancangan skala kemudian direvid oleh tim ahli dalam bentuk diskusi terarah.

2. Tahap Pembuktian Validitas

Sehubungan dengan pembuktian validitas, ada empat sumber bukti / *evidence* yang dapat digunakan untuk mengevaluasi interpretasi tes sesuai dengan tujuannya, yaitu konten tes, proses respon, struktur internal hubungan dengan variabel lain dan konsekuensi pengujian. Lebih lanjut dikatakan bahwa tidak semua pendekatan sumber bukti akan dikenakan dalam satu penelitian (AERA, APA, NCME, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan sumber. Pertama, validitas konten tes atau *evidence based on test content validity* yang bertujuan untuk membuktikan bahwa konten tes mewakili konstruk yang dimaksud dan sesuai dengan tujuan pengujian yang ingin dicapai (Sireci & Faulkner-Bond, 2014). Bukti validasi konten dalam penelitian ini mengacu pada Polit dan Beck (2006), yaitu menggunakan *Content*

Validity Index (CVI) dengan membedakan antara validitas konten di tingkat aitem (I-CVI) dan di tingkat skala (S-CVI). Pengukuran CVI dilakukan dengan cara *expert review* (penilaian ahli). Jumlah minimal untuk ahli dalam uji validitas konten adalah tiga orang (Hendryadi, 2017; Polit, dkk., 2007), maka dalam penelitian ini melibatkan tiga ahli dengan kualifikasi memiliki latar belakang pendidikan psikologi dan memiliki pengetahuan yang baik tentang penyusunan dan adaptasi alat ukur. Kedua, validitas struktur internal atau *evidence based on internal structure validity*. Analisis struktur internal suatu tes mengacu sejauh mana hubungan antara aitem-aitem tes dan komponen-komponen tes sesuai dengan konstruk yang menjadi dasar interpretasi skor tes yang diajukan (AERA, APA, NCME, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan skala atau alat ukur setidaknya perlu memperhatikan dua bukti, yaitu bukti validasi konten dan bukti struktur internal. Bukti validasi konten (*evidence based on test content validity*) dalam penelitian ini mengacu pada Polit dan Beck (2006), yaitu menggunakan *Content Validity Index* (CVI) dengan membedakan antara validitas konten di tingkat aitem (I-CVI) dan di tingkat skala (S-CVI). Penghitungan I-CVI adalah dengan cara membagi jumlah ahli yang memberikan penilaian relevan (rating 3 dan 4) dibagi dengan jumlah total ahli. Sementara untuk mendapatkan nilai S-CVI dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rerata (S-CVI/Ave), yaitu rerata dari proporsi aitem dengan penilaian relevan (rating 3 dan 4), atau dengan kata lain menjumlahkan proporsi aitem dengan penilaian relevan kemudian dibagi dengan total ahli yang menjadi rater (Polit & Beck, 2006).

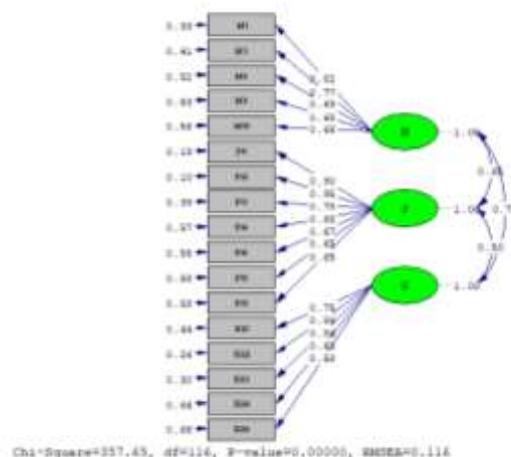
Bukti validasi konten pada skala karakteristik keluarga dilakukan dalam dalam dua tingkat, yaitu validitas konten di tingkat aitem/butir (I-CVI) dan validitas konten di tingkat skala (S-CVI). Berdasarkan analisis CVI tingkat aitem (I-CVI), diperoleh skor I-CVI bergerak dari 0,33 - 1,00, dan S-CVI/Ave = 0,91. Pernyataan yang memiliki skor di bawah 0,67 dinyatakan gugur. Dalam penelitian ini, terdapat enam butir yang harus digugurkan. Sementara butir yang memiliki skor I-CVI=0,67 dilakukan revisi pada pernyataan pada butir2 tersebut, berdasarkan masukan dari catatan kualitatif para ahli. Sementara validitas konten di tingkat skala (S-CVI) menunjukkan nilai validitas yang tergolong tinggi. Nilai S-CVI/Ave pada skala karakteristik keluarga adalah sebesar 0,91 (S-CVI > 0,9).

Skala dikatakan memiliki validitas konten yang sangat baik akan terdiri dari aitem dengan I-CVI $\geq 0,78$, dan S-CVI/Ave $\geq 0,90$ (Polit, dkk., 2007). Namun demikian menurut Polit, dkk. (2007), skor I-CVI = 0,67 masih dianggap cukup memadai (*fair*) pada penilaian CVI dengan rater ahli berjumlah tiga orang, karena hal ini setara dengan dua dari tiga ahli memberikan penilaian relevan (rating 3 dan 4). Berdasarkan uji validitas berbasis konten, maka skala karakteristik keluarga dapat digunakan setelah enam butir dengan skor I-CVI di bawah 0,67 digugurkan. Total butir yang digunakan dalam uji coba adalah sebanyak 42 aitem dari total 52 aitem.

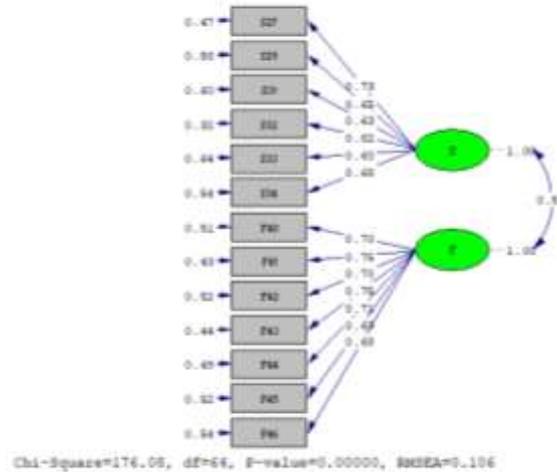
Pembuktian selanjutnya adalah melakukan analisis struktur internal dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Menurut Hair, dkk, (2014), validitas yang dinilai setelah reliabilitas ditetapkan adalah validitas konvergen, validitas diskriminan dan validitas nomologis. Namun demikian menurut Hulland (1999), model pengukuran yang baik setidaknya harus memenuhi tiga kriteria, yaitu reliabilitas, validitas konvergen dan validitas diskriminan.

Terdapat dua tahap yang saling berkaitan satu sama lain dalam CFA, yakni: Tahap pertama, uji *goodness of fit* (GOF), yaitu memastikan sejauh mana model teoritis yang telah dibuat sesuai dengan data yang diambil di lapangan. Tahap kedua, adalah mengidentifikasi aitem yang valid. Tahap ini dapat dilakukan jika kriteria GOF telah terpenuhi. Aitem dikatakan valid umumnya mengacu pada dua kriteria, yaitu: 1) Nilai *factor loading* positif dan 2) Nilai *t-value* lebih besar dari 1.96.

Skala Karakteristik Keluarga terdiri dari dua konstruk yaitu Tuntutan Keluarga dan Sumberdaya Keluarga. Oleh karena itu, masing-masing dari konstruk tersebut dianalisis menggunakan CFA. Berdasarkan pengujian tahap pertama, GOF untuk konstruk tuntutan keluarga menunjukkan hasil untuk indeks *absolute fit* meliputi chi-square = 357,65 ($p = 0,00$), GFI = 0,79, RMR = 0,04 (*good fit*), RMSEA = 0,11; Indeks *incremental fit* meliputi NFI = 0,91 (*good fit*), CFI = 0,94 (*good fit*), IFI = 0,94 (*good fit*); Indeks *parsimony fit* meliputi PNFI = 0,91 (*good fit*), PGFI = 0,79. Sementara hasil analisis GOF pada konstruk sumberdaya keluarga menunjukkan hasil untuk indeks *absolute fit* meliputi chi-square = 176,08 ($p = 0,00$), GFI = 0,85, RMR = 0,03 (*good fit*), RMSEA = 0,10; Indeks *incremental fit* meliputi NFI = 0,90 (*good fit*), CFI = 0,94 (*good fit*), IFI = 0,94 (*good fit*); Indeks *parsimony fit* meliputi PNFI = 0,90 (*good fit*), PGFI = 0,85. Mengacu pada Hair, dkk. (2014), indeks kecocokan yang digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian model sebaiknya mencakup satu indeks *absolute fit* dan satu indeks *incremental fit*, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pengukuran konstruk tuntutan keluarga dan sumberdaya keluarga telah memenuhi kriteria GOF.



Gambar 1. *Path diagram* tuntutan keluarga



Gambar 2. Path diagram sumberdaya keluarga

Berdasarkan pengujian tahap kedua, model awal pengujian CFA pada konstruk tuntutan keluarga menunjukkan nilai *factor loading* pada 10 butir dimensi *Maternal Role* (M) bergerak dari 0,42 – 0,80. Setelah dilakukan modifikasi untuk mendapatkan model fit, maka jumlah butir yang valid adalah sebanyak lima butir. Nilai *factor loading* pada 12 butir dimensi *Parental Role* (P) bergerak dari 0,46 – 0,93; kemudian setelah dilakukan modifikasi untuk mendapatkan model fit, maka jumlah butir valid adalah sebanyak tujuh butir. Sementara nilai *factor loading* pada enam butir dimensi *Kinship* (K) bergerak dari 0,42 – 0,84; kemudian setelah dilakukan modifikasi untuk mendapatkan model fit, maka jumlah butir valid adalah sebanyak lima butir. Oleh karena itu, dari 26 butir diperoleh 18 butir valid yang dapat mengukur konstruk tuntutan keluarga.

Berdasarkan model awal pengujian CFA pada konstruk Sumberdaya Keluarga, diketahui nilai *factor loading* pada 10 butir dimensi Dukungan Suami (S) bergerak dari 0,43 – 0,80. Setelah dilakukan modifikasi untuk mendapatkan model fit, maka jumlah butir yang valid adalah sebanyak empat butir. Nilai *factor loading* pada 10 butir dimensi Dukungan Keluarga (F) bergerak dari 0,39 – 0,71; kemudian setelah dilakukan modifikasi untuk mendapatkan model fit, maka jumlah butir valid adalah sebanyak tujuh butir. Oleh karena itu, dari 20 butir diperoleh 13 butir valid yang dapat mengukur konstruk *family resources*. Nilai *factor loading* pada masing-masing butir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Faktor loading karakteristik keluarga

KONSTRAK	BUTIR	FACTOR LOADING	JUMLAH AITEM
Tuntutan Keluarga	<i>Maternal Role</i> (M)		
	1	0,82	5



KONSTRAK	BUTIR	FACTOR LOADING	JUMLAH AITEM
	3	0,77	
	5	0,69	
	6	0,68	
	10	0,66	
	<i>Parental Role (P)</i>		
	11	0,90	
	12	0,95	
	13	0,78	
	14	0,66	7
	16	0,67	
	18	0,65	
	19	0,65	
	<i>Kinship (K)</i>		
	21	0,75	
	22	0,86	
	23	0,84	5
	24	0,60	
	26	0,58	
	Total Butir		17
	Dukungan Pasangan (S)		
	27	0,73	
	29	0,65	
	31	0,63	
	32	0,82	6
	33	0,60	
	34	0,68	
Dukungan Keluarga	Dukungan Keluarga Besar (F)		
	40	0,70	
	41	0,75	
	42	0,70	
	43	0,75	7
	44	0,71	
	45	0,69	
	46	0,68	
	Total Butir		13
Total Butir Skala Karakteristik Keluarga			30

Uji reliabilitas adalah tahap selanjutnya setelah pengujian model dan *loading factor*. Koefisien reliabilitas konstruk menekankan pada seberapa jauh indikator ukur

merefleksikan faktor laten yang disusun. Semakin besar indikator merefleksikan faktor latennya, maka semakin besar nilai reliabilitas pengukuran. Nilai reliabilitas diperoleh dari reliabilitas konstruk atau *construct reliability / composite reliability* (CR) dan nilai rerata varians terekstraksi atau *average variance extracted* (AVE). Pada reliabilitas konstruk, nilai minimal yang ditetapkan untuk mengindikasikan bahwa konstruk dapat diterima adalah $CR \geq 0,7$ (Hair, dkk., 2014). Berdasarkan hasil analisis, CR dari masing-masing konstruk Tuntutan Keluarga adalah 0,85 (peran marital), 0,90 (peran parental) dan 0,85 (*kinship*), sementara CR dari masing-masing konstruk Sumberdaya Keluarga adalah 0,84 (dukungan pasangan), dan 0,88 (dukungan keluarga).

Pengukuran lain yang juga digunakan untuk menguji reliabilitas adalah dengan menggunakan AVE, yaitu total varians suatu konstruk yang dapat dijelaskan oleh pengukuran yang dilakukan. Nilai AVE diperoleh dari rerata kuadrat *factor loading* atau rerata dari *variance extracted* (VE). Nilai AVE minimal yang direkomendasikan adalah $AVE \geq 0,5$ (Hair, dkk., 2014). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai AVE dari masing-masing konstruk Tuntutan Keluarga adalah 0,53 (peran marital), 0,58 (peran parental), dan 0,54 (*kinship*), sementara AVE dari masing-masing konstruk Sumberdaya Keluarga adalah 0,50 (dukungan pasangan), dan 0,51 (dukungan keluarga).

Tabel 2. Reliabilitas dan validitas karakteristik keluarga

Konstrak Laten	CR	AVE
Peran Maternal (M)	0,85	0,53
Peran Parental (P)	0,90	0,58
<i>Kinship</i> (K)	0,85	0,54
Dukungan Pasangan (S)	0,85	0,50
Dukungan Keluarga (F)	0,88	0,51

Pada dasarnya uji reliabilitas, uji validitas konvergen dan diskriminan dilakukan secara simultan. Validitas konvergen merujuk kepada derajat kesesuaian antara atribut hasil pengukuran dengan konsep teoretisnya, sehingga merupakan satu kesatuan dengan uji reliabilitas yang dilakukan sebelumnya. Suatu alat ukur dikatakan telah memenuhi validitas konvergen apabila memiliki (a) *factor loading* minimal 0.5, (b) reliabilitas konstruk (CR) lebih besar atau sama dengan 0,7, (c) *average variance extracted* (AVE) minimal 0,5 (Hair, dkk., 2014). Seperti yang sudah dikemukakan di atas, Skala Kesejahteraan Karir memiliki aitem dengan *factor loading* di atas 0,5, nilai CR lebih besar daripada 0,7 dan nilai AVE lebih besar daripada 0,5 pada masing-masing dimensinya, oleh karena itu validitas konvergen dari skala Karakteristik Keluarga adalah adekuat.

Kajian ini merupakan upaya untuk melakukan pengukuran Karakteristik Keluarga yang menggambarkan kondisi negara timur pada umumnya dan Indonesia

pada khususnya. Perbedaan karakteristik keluarga di berbagai negara dipengaruhi oleh faktor yang bervariasi di setiap negara baik pada tingkat makro maupun mikro (Pradhan, 2016). Karakteristik keluarga di negara-negara Barat cenderung keluarga inti dan berjarak, tetapi karakteristik keluarga di kebanyakan negara Timur atau Asia cenderung mengembangkan sistem keluarga besar, dan merupakan hal yang umum keluarga besar tinggal dalam jarak yang dekat (Pradhan, 2016). Dengan demikian, tuntutan dan ketersediaan dukungan dalam domain keluarga bervariasi dalam struktur keluarga yang berbeda. Skala Karakteristik Keluarga yang disusun dalam penelitian ini membagi dalam dua konstruk yaitu Tuntutan dan Sumberdaya Keluarga dengan memperhatikan karakteristik sistem keluarga besar (*extended family*) serta pembagian peran yang berkontribusi besar dalam konstruksi suatu keluarga. Analisis CFA lebih lanjut mengkonfirmasi bahwa skala dengan model seperti ini sudah sesuai dengan data yang diperoleh.

Hasil analisis skala Karakteristik Keluarga menunjukkan bahwa terdapat sejumlah indikator yang tidak dapat digunakan lebih lanjut. Menurut Hair, dkk (2014), pada sebagian besar penelitian sosial, pengukuran suatu konstruk sering dilakukan secara tidak langsung melalui indikator. Indikator dengan *loading factor* yang rendah memiliki kontribusi yang lemah dalam menjelaskan konstruk latennya sehingga tidak digunakan lebih lanjut. Selain itu, nilai yang rendah dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden menilai indikator tersebut belum memuaskan atau jarang diterapkan dalam kehidupan responden (Hartanto, 2017).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk memahami dan menginterpretasi hasil lebih lanjut. Pertama, sampel yang terlibat tidak terlalu besar ($N=156$) dan dibatasi dengan sejumlah kriteria responden serta lokasi penelitian dilakukan di satu kota saja. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu diuji dalam sampel yang luas dengan variabel sosio-demografis yang lebih bervariasi. Kedua, Skala ini dibatasi untuk mengukur karakteristik keluarga dari tinjauan suami-istri. Oleh karena itu, perlu disusun skala karakteristik keluarga dari perspektif anak. Ketiga, uji validitas dalam penelitian ini meliputi validitas konten dan validitas konstruk yang meliputi validitas diskriminan dan konvergen. Validitas nomological juga perlu dilakukan selain validitas diskriminan dan konvergen. Validitas nomological adalah jaringan konseptual yang dibentuk dari hubungan antara konstruk yang satu dengan yang lain secara teoretik. Oleh karena itu, untuk kajian lebih lanjut disarankan untuk melakukan uji nomological dengan menghubungkannya dengan alat ukur lain yang sejenis ataupun dengan konstruk lain yang mendukung kerangka teoretik.

KESIMPULAN

Secara psikometrik, model karakteristik keluarga yang terdiri dari tuntutan keluarga dan sumberdaya keluarga menunjukkan tingkat kesesuaian yang baik. Dari hasil analisis juga ditemukan bahwa validitas struktur internal menunjukkan validitas konvergen dan diskriminan tergolong baik, selain itu reliabilitas komposit

diklasifikasikan tinggi. Berdasarkan bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala Karakteristik Keluarga dapat diterapkan untuk mengukur dan mengidentifikasi tuntutan dan dukungan keluarga di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk memahami dan menginterpretasi hasil lebih lanjut. Pertama, sampel yang terlibat tidak terlalu besar (N=156) dan dibatasi dengan sejumlah kriteria responden serta lokasi penelitian dilakukan di satu kota saja. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu diuji dalam sampel yang luas dengan variabel sosio-demografis yang lebih bervariasi. Kedua, Skala ini dibatasi untuk mengukur karakteristik keluarga dari tinjauan suami-istri. Oleh karena itu, perlu disusun skala karakteristik keluarga dari perspektif anak. Ketiga, uji validitas dalam penelitian ini meliputi validitas konten dan validitas konstruk yang meliputi validitas diskriminan dan konvergen. Validitas nomological juga perlu dilakukan selain validitas diskriminan dan konvergen. Validitas nomological adalah jaringan konseptual yang dibentuk dari hubungan antara konstruk yang satu dengan yang lain secara teoretik. Oleh karena itu, untuk kajian lebih lanjut disarankan untuk melakukan uji nomological dengan menghubungkannya dengan alat ukur lain yang sejenis ataupun dengan konstruk lain yang mendukung kerangka teoretik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan dana hibah PNB (SK Rektor UNM No. 811/UN36.11/LP2M/2022). Terima kasih atas semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- AERA, APA, & NCME. (2014). Standards for educational and psychological testing.
- Anwar, 2014. Hubungan antara otonomi kerja, orientasi peran gender keluarga, keseimbangan kerja-keluarga dengan kepuasan kerja dan kepuasan keluarga pada perempuan yang berperan ganda. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(2). <https://doi.org/10.26858/talenta.v1i1.5227>.
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J., & Anderson, R.E. (2014). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson
- Hamilton, E., & Carr, A. (2016). Systematic review of self-report family assessment measures. *Family Process*, 55(1), 16-30.
- Hendryadi, H. (2017). Validitas isi: tahap awal pengembangan kuesioner. *Jurnal riset manajemen dan bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(2), 169-178. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>.
- Hofstede, G., & Minkov, M. (2010). Long-versus short-term orientation: new perspectives. *Asia Pacific business review*, 16(4), 493-504.
- Hulland, J. (1999). Use of partial least squares (PLS) in strategic management research: A review of four recent studies. *Strategic management journal*, 20(2), 195-204.



- Lee, B. J., & Yoo, M. S. (2015). Family, school, and community correlates of children's subjective well-being: An international comparative study. *Child Indicators Research*, 8(1), 151-175.
- Moos, R. H., & Moos, B. S. (2013). Family environment scale. In *Handbook of measurements for marriage and family therapy* (pp. 82-86). Routledge.
- Nastiti, T., Fang, M., Indarti, N., & Chen, C. H. V. (2016). Elucidating the work-family conflict among Indonesian lecturers in the period of education reform. *International Journal of Management and Enterprise Development*, 15(1), 24-42. <https://doi.org/10.1504/ijmed.2016.075873>.
- Noor, N.M., & Mahudin, N.D.M. (2016). Work, Family and Women's Well-Being in Malaysia. *International Handbooks of Quality-of-Life Handbook on of Working Women. Handbook on Well-Being of Working Women*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9897-6>.
- Olson, D. H., Portner, J., & Lavee, Y. (2013). Family adaptability and cohesion evaluation scales III. In *Handbook of measurements for marriage and family therapy* (pp. 180-185). Routledge.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: are you sure you know what's being reported? Critique and recommendations. *Research in nursing & health*, 29(5), 489-497. <https://doi.org/10.1002/nur.20147>.
- Polit, D. F., Beck, C. T., & Owen, S. V. (2007). Is the CVI an acceptable indicator of content validity? Appraisal and recommendations. *Research in nursing & health*, 30(4), 459-467. <https://doi.org/10.1002/nur.20199>.
- Pradhan, G. (2016). Work-Life Balance Among Working Women. A Cross-Cultural Review. *Working Paper 365*. Bangalore: The Institute for Social Economy Change
- Sireci, S., & Faulkner-Bond, M. (2014). Validity evidence based on test content. *Psicothema*, 26(1), 100-107.
- Tan, C. S., Low, S. K., & Viapude, G. N. (2018). Extraversion and happiness: The mediating role of social support and hope. *PsyCh journal*, 7(3), 133-143.
- Van Aarde, A. & Mostert, K. (2008). Work - home interaction of working females: What is the role of job and home characteristics?. *SA Journal of Industrial Psychology*, 34(3), 1-10. <https://doi.org/10.4102/sajip.v34i3.383>.